



Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama dan Pembentukan Karakter Moderat Siswa: Studi Deskriptif di SMAN 8 Konawe Selatan

Ahmad Aldy¹, Samrin², Hasfikin³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kendari

¹aldialdi7568@gmail.com, ²samrin@iainkendari.ac.id, ³hasfikin.s@iainkendari.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMA menghadapi tantangan meningkatnya paparan narasi intoleran dan ekstrem melalui ruang digital, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membentuk karakter moderat siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam pembentukan karakter moderat siswa di SMAN 8 Konawe Selatan, termasuk strategi internalisasi nilai, dampak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, 2 guru PAI, dan 6 siswa kelas XI A. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif. Temuan menunjukkan pembelajaran moderatif dibangun melalui pembukaan kelas yang inklusif, diskusi dan studi kasus, integrasi isu radikalisme media sosial dan kebangsaan, penggunaan media digital, keteladanan guru, pembiasaan Jumat Taqwa, serta proyek kampanye #SMA8TanpaHate. Dampaknya terlihat pada meningkatnya toleransi, keterbukaan, literasi kritis terhadap konten provokatif, serta penguatan cinta tanah air sebagai bagian dari penghayatan agama. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama memerlukan sinergi strategi pedagogis, budaya sekolah, dan komunikasi dengan orang tua. Praktik baik (*best practice*) di SMAN 8 Konawe Selatan ini berpotensi menjadi model pengembangan pembelajaran PAI moderatif pada SMA lain.

Kunci Kunci : Pembelajaran PAI, Moderasi Beragama, Karakter Moderat.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) in senior high schools faces increasing challenges due to students' exposure to intolerant and extremist narratives in digital spaces, requiring learning strategies that foster moderate character. This study describes religious moderation-based PAI practices in shaping students' moderate character at SMAN 8 Konawe Selatan, including internalization strategies, impacts, and supporting and inhibiting factors. Using a qualitative descriptive design, participants included the school principal, two PAI teachers, and six eleventh-grade students. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed interactively. The findings show that moderate-oriented learning is implemented through inclusive classroom openings, dialogic discussions, and case-based learning, integration of social media radicalism and nationalism issues, digital learning media, teacher role-modeling, Friday Taqwa habituation programs, and a collaborative campaign project #SMA8TanpaHate. These practices strengthened students' tolerance, openness to differences, critical digital literacy in filtering provocative content, and patriotism as part of religious commitment. The study implies that effective moderation internalization requires the integration of pedagogical strategies, school culture, and sustained parent communication. Therefore, this best practice at SMAN 8 Konawe Selatan may inform the development of moderation-based PAI learning in other senior high schools.

Kunci Kunci : Islamic Education, Religious Moderation, Moderate Character.

PENDAHULUAN

Sekolah menengah atas berada pada fase yang sangat menentukan dalam pembentukan cara pandang keagamaan siswa. Pada usia remaja, identitas sosial dan orientasi keagamaan sedang menguat, sementara arus informasi digital membuat siswa jauh lebih mudah terpapar wacana keagamaan yang beragam, termasuk narasi yang eksklusif dan ekstrem. Kondisi ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup hanya menekankan aspek kognitif dan ritual, tetapi harus menjadi ruang strategis untuk membentuk karakter beragama yang moderat, berimbang, dan selaras dengan nilai kebangsaan. Tantangan global berupa ekstremisme, polarisasi identitas, serta penetrasi ideologi transnasional yang bertentangan dengan prinsip toleransi dan harmoni sosial memperkuat kebutuhan tersebut, terutama karena bibit intoleransi sering kali tumbuh melalui cara berpikir yang kaku dan pemaknaan agama yang sempit (Ahmad et al., 2021).

Urgensi penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI juga semakin nyata dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Program penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama dan arah pembentukan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa kelas PAI harus menginternalisasikan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, dan cinta tanah air. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut terbukti dapat membentuk sikap siswa yang lebih inklusif, adaptif terhadap perbedaan, serta mampu menahan diri dari kecenderungan ekstrem (Elsyam & Rossidy, 2024; Fatmasari et al., 2024; Liando & Hadirman, 2022). Dalam konteks pendidikan menengah, penguatan karakter moderat tidak hanya berkaitan dengan religiusitas, tetapi juga berhubungan langsung dengan kemampuan sosial siswa dalam hidup di tengah keberagaman yang semakin kompleks (Putri et al., 2024).

Meski demikian, persoalan pentingnya terletak pada kesenjangan antara idealitas

kebijakan dan realitas pembelajaran. Kajian mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa praktik di sekolah masih sangat beragam dan sering kali belum konsisten. Sebagian pembelajaran PAI masih cenderung berjalan kurang kontekstual, kurang inovatif, dan belum optimal memanfaatkan media digital maupun pendekatan multikultural yang relevan dengan kehidupan siswa (Jaelani, 2022; Nasrul, 2025; Sa'adah & Mufidah, 2025). Kondisi ini berisiko membuat moderasi beragama hanya menjadi slogan kurikulum tanpa pengalaman belajar yang betul-betul membentuk sikap, padahal pembentukan karakter justru sangat ditentukan oleh proses internalisasi yang terjadi melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Di sisi lain, sejumlah sekolah dan guru menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang pembentukan karakter moderat ketika strategi pembelajaran dirancang secara lebih dialogis, kontekstual, dan menempatkan siswa sebagai subjek yang diajak memahami perbedaan secara dewasa. Berbagai strategi seperti diskusi, keteladanan, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran telah digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama, termasuk mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial siswa dan kehidupan bermasyarakat (Harahap et al., 2025; Mudrik, 2023). Keberhasilan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator nilai, dukungan institusi sekolah, serta ekosistem pendidikan yang kondusif untuk membentuk sikap beragama yang sehat dan damai (Fahmi, 2021; Harismawan et al., 2022; Maksum, 2016). Beberapa penelitian juga menegaskan efektivitas strategi berbasis multimadzhab, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan integrasi kurikulum Islam wasathiyah dalam memperkuat nilai moderasi pada peserta Didik (Ependi et al., 2023).

Namun, ada celah yang masih cukup terasa dalam beberapa literatur. Banyak studi membahas moderasi beragama pada level konsep, kebijakan, atau strategi umum, tetapi penelitian yang mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI yang berhasil

menginternalisasikan nilai moderasi secara eksplisit, terstruktur, dan dapat dibaca sebagai praktik baik (*best practice*) pada jenjang SMA masih terbatas (Gunawan et al., 2021; Harmi, 2022; Rahma et al., 2025). Padahal, kebutuhan mendeskripsikan praktik baik (*best practice*) ini penting karena sekolah membutuhkan contoh konkret yang bisa dipelajari dan direplikasi, bukan hanya rekomendasi normatif yang sulit diterapkan dalam realitas kelas.

Keterbatasan tersebut relevan dengan temuan awal di SMA Negeri 8 Konawe Selatan. Observasi dan wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini telah mengarah pada penguatan moderasi beragama. Guru berupaya mengaitkan materi dengan pengalaman sosial siswa serta menanamkan nilai toleransi, anti-radikalisme, dan cinta tanah air dalam proses pembelajaran. Siswa juga mulai memperlihatkan respons positif, terutama dalam cara mereka memaknai perbedaan dan mengembangkan sikap menghargai keberagaman, baik dalam konteks intra maupun antarumat beragama. Akan tetapi, praktik tersebut belum terpetakan secara rinci, terutama terkait strategi pedagogis yang digunakan, bentuk internalisasi nilai, dinamika interaksi guru dan siswa di kelas, dampak pada pembentukan karakter moderat, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sekolah yang heterogen.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat siswa di SMA Negeri 8 Konawe Selatan, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama beserta dampaknya bagi siswa, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menyediakan gambaran empiris mengenai praktik baik (*best practice*) pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama yang dapat dijadikan rujukan

pengembangan pembelajaran di satuan pendidikan lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran PAI dalam membentuk karakter moderat siswa di SMAN 8 Konawe Selatan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, 2 guru PAI, dan 6 siswa kelas XI A yang dipilih secara *purposive* karena terlibat langsung dalam pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas dan aktivitas pembiasaan keagamaan sekolah, wawancara semi terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi pembelajaran, serta pandangan guru dan siswa, dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan sekolah, serta artefak kegiatan seperti produk proyek kampanye digital. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan konsistensi serta kredibilitas data (Creswell, 2014; Miles et al., 2014; Moelong, 2018; Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Proses Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moderat Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Konawe Selatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan untuk membentuk karakter moderat siswa melalui pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap isu keberagaman dan tantangan digital. Pola ini sejalan dengan kebutuhan penguatan moderasi beragama pada jenjang SMA yang menuntut pembelajaran PAI menghasilkan sikap toleran, seimbang, dan berkomitmen kebangsaan (Ahmad et al., 2021; Kementerian Agama RI, 2019).

Pembukaan Pembelajaran sebagai Penguatan Atmosfer Moderat

Setiap pembelajaran diawali dengan salam, doa, pengantar nilai, dan komunikasi personal yang membangun suasana kelas yang hangat sekaligus inklusif. Guru memosisikan pembukaan bukan sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai ruang awal internalisasi nilai. Guru PAI menyampaikan bahwa yang paling utama dilakukan sebelum masuk materi adalah memastikan kondisi emosional siswa siap, “Awal masuk berdoa, kemudian pemberian *speech* sebelum memulai pembelajaran, lalu menanyakan bagaimana keadaannya itu sangat utama, setelah itu barulah masuk ke pembelajaran” (Guru PAI 1, wawancara, 2025). Pola ini membentuk relasi guru dan siswa yang lebih dekat, sekaligus menghadirkan suasana belajar yang kondusif untuk membicarakan tema-tema sensitif seperti toleransi dan keberagaman.



Gambar 1. Proses Pembelajaran di Kelas

Pembukaan yang menekankan penghargaan, perhatian, dan pengantar nilai toleransi membantu membentuk orientasi belajar yang tidak kaku. Dalam konteks remaja SMA yang sedang membangun identitas sosial dan keagamaan, suasana kelas seperti ini berfungsi sebagai ruang aman untuk belajar menghargai perbedaan tanpa tekanan sosial atau rasa takut disalahkan. Temuan ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan nilai melalui pengalaman emosional, kebiasaan, dan relasi bermakna di ruang belajar (Hidayatullah, 2021; Zubaedi, 2020).

Metode Dialogis dan Integrasi Materi dengan Isu Aktual

Pada tahap inti, metode yang paling dominan adalah diskusi kelompok, studi kasus, serta tanya jawab. Guru menjelaskan bahwa diskusi di kelas sering diawali dengan cerita inspiratif atau kasus sosial yang berkembang di masyarakat agar siswa memiliki bahan konkret untuk dianalisis, “Saya lebih sering kepada diskusi kelompok dan studi kasus. Biasanya sebelum studi kasus kita gunakan cerita inspiratif yang berkembang di masyarakat untuk menjadi bahan pembedahan dalam diskusi” (Guru PAI 2, wawancara, 2025). Siswa menilai keterlibatan langsung dalam diskusi membuat materi lebih mudah dipahami karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi berpikir dan menanggapi, “Kami merasa lebih memahami materi ketika terlibat dalam diskusi tentang perbedaan agama dan budaya” (Siswa 1, wawancara, 2025).

Pembelajaran juga diarahkan pada isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti keberagaman, radikalisme di media sosial, dan penguatan cinta tanah air. Guru menegaskan bahwa karakter sekolah yang berbasis teknologi menuntut pembelajaran PAI mampu menjawab tantangan ruang digital, “Kami menjelaskan untuk toleransi maka mereka mengikuti dengan baik, misalnya toleransi radikalisme atau di media sosial. Karena di SMAN 8 itu sekolah berbasis teknologi jadi kami harus menyesuaikan juga dengan media sosial” (Guru PAI 1, wawancara, 2025). Cara ini menunjukkan upaya guru menghadirkan nilai moderasi beragama sebagai kompetensi sosial yang relevan, bukan sekadar konsep normatif. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan bahwa pembelajaran PAI kontekstual dan dialogis lebih efektif membentuk sikap moderat, terutama ketika materi agama dipertemukan dengan realitas sosial dan dinamika keberagaman (Elsyam & Rossidy, 2024; Fatmasari et al., 2024; Liando & Hadirman, 2022).

Kepala sekolah menilai bahwa orientasi pembelajaran PAI di sekolah ini memang diarahkan pada pembentukan karakter, bukan hanya capaian pengetahuan, “Pelajaran PAI sangat bermanfaat karena orientasinya lebih banyak pada bagaimana peserta didik menjadi siswa yang punya karakter yang bagus” (Kepala Sekolah, wawancara, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran PAI berjalan dalam dukungan visi institusi yang menempatkan nilai sebagai tujuan pembelajaran.

Media Pembelajaran, Keteladanan Guru, dan Pembiasaan Sekolah

Media pembelajaran digunakan secara variatif, termasuk video tokoh Islam moderat, cerita keagamaan, artikel aktual, dan materi berbasis teknologi. Siswa menyampaikan bahwa penggunaan media konkret membuat materi lebih mudah dipahami, “Guru sering menggunakan video contoh-contoh nyata dan cerita-cerita Islami yang menarik untuk menjelaskan materi, sehingga kami lebih mudah memahami” (Siswa 2, wawancara, 2025). Pemanfaatan media tidak hanya menjadi variasi, tetapi berfungsi sebagai pemantik refleksi dan dialog sehingga nilai moderasi lebih mudah masuk ke dalam pengalaman siswa.

Keteladanan guru juga muncul sebagai unsur yang menonjol. Guru membangun hubungan personal, menjaga keadilan diskusi, serta merespons perbedaan pendapat dengan santun. Siswa menilai hal ini membuat ruang dialog di kelas lebih nyaman, “Guru menjaga keadilan dalam diskusi dan memberikan motivasi sehingga kami nyaman membahas perbedaan agama di kelas” (Siswa 3, wawancara, 2025). Temuan ini selaras dengan penelitian yang menempatkan guru sebagai fasilitator nilai, di mana moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi juga dipelajari melalui model perilaku dalam interaksi kelas (Fahmi, 2021; Harismawan et al., 2022; Maksum, 2016).



Gambar 2. Pengarahan Guru tentang Nilai-Nilai Moderasi

Pembelajaran formal juga diperkuat melalui program keagamaan rutin seperti Jumat Taqwa. Kepala sekolah menyebut kegiatan ini sebagai pembinaan karakter, “Setiap hari Jumat, anak-anak dikumpulkan di mushola untuk melaksanakan yasinan. Itu bagian dari pembinaan karakter” (Kepala Sekolah, wawancara, 2025). Pembiasaan religius yang terstruktur membentuk konsistensi nilai yang tidak hanya muncul di kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Jumat Taqwa

Respon siswa terhadap pembelajaran PAI menunjukkan kecenderungan positif terhadap nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu siswa menegaskan bahwa pengalaman diskusi dan pembahasan perbedaan membuat mereka lebih memahami keberagaman secara lebih dewasa, “Pelajaran PAI membuat saya lebih menghargai teman yang berbeda keyakinan. Diskusi tentang perbedaan sangat menyenangkan karena kami bisa saling memahami” (Siswa 4, wawancara, 2025).

Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Dampaknya terhadap Siswa

Strategi internalisasi nilai moderasi beragama di SMAN 8 Konawe Selatan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak berdiri pada satu metode tunggal, tetapi dibangun melalui kombinasi pendekatan dialog, studi kasus, keteladanan, pembiasaan, serta proyek kolaboratif. Strategi ini relevan dengan tuntutan pembelajaran moderasi yang tidak cukup hanya membahas konsep, melainkan membutuhkan proses internalisasi yang membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak siswa (Kementerian Agama RI, 2019).

Dialog Inklusif sebagai Strategi Penguatan Wasathiyah dan Toleransi

Guru menerapkan dialog inklusif baik dalam konteks intra-Muslim maupun hubungan antaragama. Dalam konteks perbedaan mazhab, guru mengarahkan siswa agar memahami luasnya khazanah Islam sehingga tidak mudah mengembangkan klaim kebenaran tunggal, “Kami ingin siswa paham Islam itu luas, tidak boleh mengklaim paling benar lalu menyalahkan yang lain” (Guru PAI 1, wawancara, 2025). Dalam konteks hubungan lintas iman, guru menekankan bahwa toleransi adalah penghormatan terhadap hak orang lain, bukan pengaburan keyakinan, “Kami jelaskan bahwa menghargai teman non-Muslim bukan berarti ikut agamanya, tapi menghormati haknya. Itu juga bagian dari ajaran Islam” (Guru PAI 2, wawancara, 2025).

Pola dialog semacam ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi membentuk cara berpikir proporsional dan terbuka melalui pengalaman berdiskusi dan menimbang argumen. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan pendekatan dialogis dan perspektif multimadzhah sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan sikap beragama yang lebih seimbang sekaligus menekan kecenderungan eksklusif pada

peserta didik (Ependi et al., 2023; Putri et al., 2024).

Studi Kasus Digital sebagai Penguatan Anti-Radikalisme

Pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus digunakan untuk melatih siswa mengenali konten provokatif, terutama di ruang digital. Guru menegaskan bahwa radikalisme banyak masuk melalui konten viral, sehingga pembelajaran harus hadir di ruang yang sama dengan dunia siswa, “Kami menyesuaikan materi dengan media sosial karena anak-anak hidup di sana. Radikalisme banyak masuk lewat konten viral” (Guru PAI 2, wawancara, 2025). Siswa menilai strategi ini membantu mereka membangun sikap kritis terhadap konten yang mereka temui, “Diskusi kasus nyata bikin kami tahu cara menolak konten provokatif, apalagi di medsos” (Siswa 5, wawancara, 2025).

Dalam konteks pembelajaran PAI, hasil ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak hanya terjadi melalui penekanan moral, tetapi juga melalui latihan literasi kritis yang membuat siswa mampu memilah informasi dan memeriksa kecenderungan ideologis di balik sebuah konten. Strategi ini menjadi penting karena paparan narasi ekstrem pada remaja SMA sering terjadi melalui arus informasi digital yang cepat dan tidak selalu disertai kemampuan verifikasi. Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian menegaskan bahwa literasi digital merupakan komponen penting dalam pendidikan moderasi, terutama untuk membangun daya tahan siswa terhadap wacana keagamaan eksklusif dan ujaran kebencian yang berkembang di ruang digital (Fahmi, 2021; Sa’adah & Mufidah, 2025).

Keteladanan, Pembiasaan, dan Proyek Kolaboratif sebagai Penguatan Karakter

Keteladanan guru tampak pada cara guru merespons perbedaan pendapat siswa tanpa memihak dan menjaga ruang dialog tetap aman. Siswa menilai keteladanan ini membentuk kenyamanan untuk berdiskusi, “Guru menjaga keadilan dalam diskusi. Kalau

ada teman yang beda pendapat, guru tidak langsung menyalahkan, tapi mengajak kami berpikir bersama” (Siswa 6, wawancara, 2025). Pembiasaan nilai juga dilakukan melalui rutinitas dan program sekolah, termasuk *Habits of Heart* serta pembiasaan sikap sosial yang menekankan disiplin, empati, dan keadilan.

Strategi ini diperkuat dengan proyek kolaboratif Satu Hari Tanpa Ujaran Kebencian melalui kampanye #SMA8TanpaHate. Proyek ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi tidak hanya dibangun melalui diskusi, tetapi juga melalui aksi sosial yang menghasilkan karya dan pengalaman kolektif. Dampak strategi tersebut tampak pada perubahan cara siswa merespons perbedaan, salah satunya terlihat dari pengakuan siswa, “Dulu kalau ada pendapat yang berbeda, saya langsung merasa pendapat saya yang paling benar. Sekarang saya coba mendengar dulu, lalu menanggapi” (Siswa 2, wawancara, 2025). Pada sisi kebangsaan, siswa memaknai persatuan sebagai bagian dari praktik keagamaan, “Sekarang saya paham kalau mencintai negara itu bagian dari iman. Kalau kita menjaga persatuan, berarti kita juga menjalankan ajaran Islam” (Siswa 3, wawancara, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa

Faktor pendukung pembelajaran PAI moderatif di SMAN 8 Konawe Selatan mencakup dukungan kepemimpinan sekolah, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, keteladanan guru, sinergi dengan orang tua dan masyarakat, dan fasilitas digital. Kepala sekolah menegaskan komitmen karakter sebagai arah utama sekolah, “Visi saya terkait pendidikan karakter di sekolah ini yaitu bagaimana peserta didik menjadi peserta didik yang beradab, berilmu, dan beretika yang bagus baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. PAI sangat berperan untuk mencapai itu” (Kepala Sekolah, wawancara, 2025). Sinergi dengan masyarakat dan orang tua juga tampak dalam kegiatan bersama,

“Ada kerja sama dengan masyarakat dan orang tua, misalnya dalam kegiatan peringatan hari besar Islam. Ini membantu siswa mempraktikkan toleransi dan kebersamaan di luar kelas” (Guru 1, wawancara, 2025).

Hambatan utama muncul dalam bentuk resistensi sebagian orang tua terhadap pembahasan toleransi lintas iman, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, literasi digital siswa yang belum merata, dan kebutuhan pelatihan pedagogi moderasi bagi guru. Guru menjelaskan bahwa keberatan orang tua terkadang muncul pada materi yang dianggap sensitif, “Biasanya ada orang tua yang mempertanyakan materi, misalnya soal toleransi terhadap agama lain. Kami berusaha menjelaskan bahwa ini bagian dari ajaran Islam, tapi tetap ada batasannya sesuai syariat” (Guru 1, wawancara, 2025). Hambatan alokasi waktu juga dirasakan guru karena materi moderasi membutuhkan ruang diskusi yang cukup, “Terkadang banyak yang ingin dibahas, tapi waktunya habis. Jadi, tidak semua materi bisa kami sampaikan secara mendalam” (Guru 2, wawancara, 2025). Kepala sekolah juga menegaskan bahwa tidak semua siswa bijak memanfaatkan teknologi, “Anak-anak sekarang hidup di dunia digital, tapi kadang salah menggunakan teknologi. Ada yang mudah terpengaruh konten negatif, sehingga butuh bimbingan khusus” (Kepala Sekolah, wawancara, 2025).

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter moderat tidak semata ditentukan oleh strategi pembelajaran di kelas, tetapi sangat bergantung pada ekosistem sekolah yang menopang proses internalisasi nilai. Dukungan kepemimpinan sekolah, budaya religius seperti Jumat Taqwa, serta ruang fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberi fondasi yang kuat bagi guru untuk menjalankan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Pada saat yang sama, hambatan berupa resistensi sebagian orang tua terhadap materi toleransi lintas iman, keterbatasan waktu tatap muka, serta literasi digital siswa

yang belum merata menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan isu yang bisa ditangani hanya melalui pendekatan pedagogis, melainkan memerlukan keterlibatan institusi dan keluarga sebagai penguat nilai.

Temuan ini penting karena pada fase remaja SMA, pembentukan orientasi keagamaan siswa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan arus informasi digital yang mereka konsumsi setiap hari. Ketika dukungan sekolah kuat namun penguatan di rumah lemah, atau ketika ruang kelas sudah menanamkan nilai toleransi tetapi siswa masih terpapar konten provokatif tanpa kemampuan menyaringnya, proses internalisasi karakter moderat menjadi lebih mudah terhambat.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI moderatif perlu dipahami sebagai kerja pendidikan yang saling terkait antara guru, kebijakan sekolah, kultur pembiasaan, dan komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar nilai moderasi tidak berhenti pada pengalaman belajar di kelas, tetapi menjadi sikap yang menetap dalam perilaku sosial siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMAN 8 Konawe Selatan berperan nyata dalam membentuk karakter moderat siswa melalui pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap isu keberagaman serta tantangan digital. Internalisasi nilai moderasi hadir sejak pembukaan pembelajaran yang membangun suasana inklusif, lalu diperkuat melalui diskusi, studi kasus, integrasi isu radikalisme media sosial dan kebangsaan, pemanfaatan media pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sekolah seperti Jumat Taqwa, dan proyek kolaboratif #SMA8TanpaHate. Dampaknya tampak pada meningkatnya sikap siswa yang lebih proporsional dalam menyikapi perbedaan, lebih terbuka dalam interaksi lintas keyakinan, lebih kritis terhadap konten provokatif, dan lebih kuat memaknai

cinta tanah air sebagai bagian dari penghayatan agama. Praktik ini didukung oleh kepemimpinan sekolah, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, dan fasilitas digital, tetapi masih menghadapi hambatan berupa resistensi sebagian orang tua, keterbatasan waktu, ketimpangan literasi digital siswa, dan kebutuhan pelatihan pedagogi moderasi bagi guru. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter moderat tidak cukup ditopang oleh strategi pedagogis di kelas, tetapi perlu ditopang oleh budaya sekolah dan keterlibatan keluarga, sehingga praktik baik (*best practice*) di SMAN 8 Konawe Selatan berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi pada konteks sekolah menengah lain.

REFERENSI

- Ahmad, M., Giyoto, & Santoso, R. B. (2021). Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 475–483. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/ji.ei.v7i1.2290>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Elsyam, S. F., & Rossidy, I. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan antar Siswa di SMAN 8 Kota Malang. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1438–1451. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5162>
- Ependi, R., Rangkuti, C., & Ismaraidha. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4875–4885. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/889>
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas* [Institut Agama

- Islam Negeri Purwokerto]. [https://repository.uinsaizu.ac.id/9165/2/Ikhsan Nur Fahmi_Internalisasi Nilai-Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Maarif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/9165/2/Ikhsan%20Nur%20Fahmi_Internalisasi%20Nilai-Moderasi%20Islam%20dalam%20Pembelajaran%20PAI%20dan%20Implikasinya%20Terhadap%20Sikap%20Sosial%20Siswa%20di%20SMA%20Maarif%20NU%201%20Kemranjen%20Kabupaten%20Banyumas.pdf)
- Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Internalisasi Nilai-Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.859>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/atip.v6i1.11702>
- Harahap, Z., Pasaribu, M., & Sofyan. (2025). Pembelajaran PAI Model Keberagamaan Inklusif dalam Menanamkan Moderasi Beragama bagi Siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22(1), 880–903. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i01.1508>
- Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, M. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(3), 291–305. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2597>
- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2), 228–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hidayatullah. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Moderat di Sekolah*. Pustaka Ilmu.
- Jaelani, A. (2022). Pembelajaran PAI pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Studi Deskriptif Pembelajaran PAI di MIN 2 Garut). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp>
- ai.v1i1.1663
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Liando, M. R., & Hadirman. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpiai.2015.3.1.81-108>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/978-1-4522-5787-7>
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rodaskarya.
- Mudrik. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2011–2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>
- Nasrul. (2025). *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu* [Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4121>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3 ed.). SAGE Publications.
- Putri, S. F. H., Fakhruddin, A., & Nugraha, R. H. (2024). Strategi Pembelajaran PAI berbasis Multimadzhab untuk Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa di SMA. *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 596–608. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.429>

- Rahma, A. F., Maesaroh, Haqiah, N. A., Nuhamidah, W. I., & Sibawaihi. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah: Respons terhadap Etika Pergaulan Siswa. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 702–713. <https://doi.org/https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.203>
- Sa'adah, L., & Mufidah, Z. (2025). Digitalisasi PAI dalam Penguatan Sikap Moderat Siswa (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 10 GKB). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3153–3160. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1036>
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.